

FAMADOGO OMO DANCE FOR US IN CEREMONY ENTERED A NEW HOME IN THE COMMUNITY NIAS

SRI RAHAYU
Prodi Pendidikan Tari

Abstract

This study discusses forms of dance in the ceremony Omo Famadogo entering new homes in the community nias. The purpose of this study was to describe the form of dance ceremony Omo Famadogo entering new homes in Nias people.

Theoretical foundation used in this research is the theory Sumandiyo Hadi and Suzan K. Langer with dance forms in complete unity. The population in this study is the dance Famadogo masyarakat Omo on Nias, artists, traditional leaders and dancers who know about dance Famadogo Omo, the sample in this study is the cultural figures and artists who know about art Famadogo Omo.

Data collected by field work method that includes several steps, namely interviews, direct observation, documentation and literature study. The method used in this research is descriptive qualitative method. Based on the results of research conducted, that form of dance ceremony Omo Famadogo entering new houses on Nias community is a dance that test the strength and endurance on the building of new houses have been completed in the wake. This dance is a unified whole where this raw dance consists of nine varieties, which includes variation, repetition, movement, sequence, comparison, climax.

Keywords: Famadogo Omo and Forms.

PENDAHULUAN

Pulau Nias ini terbagi atas empat kabupaten dan satu kota, terdiri atas kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat dan Kotamadya Gunungsitoli.

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias dan hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi secara umum hukum adat Nias disebut ¹*fondrako*. Nias juga memiliki rumah adat yang sangat menarik. Rumah tradisional yang tertua dan terluas yang dinamakan Omo Sebua, yang merupakan rumah asli dan suku yang suka perang terdapat di Dea Bawomatulou atau Sunhill. Nias memiliki tari-tarian tradisional yang merupakan hal penting dan masih ada sampai sekarang, seperti:

a) *Famadogo Omo* adalah sebuah tarian yang ditarikan oleh penari pria, dengan tujuan untuk menguji kekuatan dan ketahanan bangunan rumah adat yang telah selesai dibangun dan akan ditempati, apakah layak dihuni atau tidak.

b) *Maena* adalah sebuah tarian khas dari Nias yang ditarikan oleh wanita dan pria, biasanya ditarikan pada upacara pernikahan.

c) *Faluaya* (tari perang) yang terdapat diseluruh daerah Nias. Tarian ini ditarikan oleh pria dengan gerakan yang sangat kuat, sementara wanita dengan gerakan langkah kecil yang lemah gemulai. Tarian *Faluaya* ditarikan pada upacara pernikahan untuk menyambut pendatang baru.

d) *Tuwu* adalah tarian yang menampilkan seorang penari wanita atau pria diatas sebuah meja batu, dengan tujuan untuk menghormati para pemimpin.

e) *Fanarimoyo* (tarian perang) adalah tarian yang ditarikan di Nias Selatan dan Utara oleh 20 penari wanita. Sedangkan dibagian Utara tarian ini dinamakan Moyo. Tarian ini dimulai dengan gerakan seperti elang terbang dan tarian ini ditampilkan untuk acara hiburan.

Kota Gunungsitoli merupakan masyarakat Nias yang kebanyakan para pekerjanya sebagai pegawai, pedagang, bertukang, nelayan dan lain-lain.

Tari *Famadogoomo* yang berasal dari Nias Selatan (Kecamatan Gomo). Kata *Famadogo Omo* merupakan asli dari bahasa daerah Nias, yang berasal dari kata *Famadogo* yaitu menggoyangkan sedangkan kata *Omo*

¹*Fondrako* mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian

adalah rumah. Maka, dari arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *Famadogo Omo* merupakan salah satu tari dari kepulauan Nias yang digunakan untuk menguji kekuatan dan ketahanan bangunan rumah adat yang telah selesai dibangun, apakah layak dihuni atau tidak. Makna lain dari tarian ini juga adalah menghalau bala/kekuatan gaib yang menaungi rumah tersebut, sehingga ketika dihuni seisi rumah tersebut bebas dari malapetaka yang menimpa. Salah satu ciri khas dari tari *Famadogo Omo* adalah cara pementasannya yaitu pementasan tari *Famadogo Omo* ini langsung dipertunjukkan pada rumah adat yang telah selesai di bangun dan akan ditempati. Urutan pementasan tari *Famadogo Omo* diawali dengan *Fangoholi* (ajakan) oleh seorang “*Ere Hoho*”(pemimpin adat) dan diikuti dengan *hiwo* yang dipandu juga seorang *Ere*. Mereka kemudian akan melantunkan beberapa syair, sembari membentuk barisan yang berliku, menari menuju rumah dan adegan pola tari lainnya yang diakhiri dengan *Folaya Nio'otambali'o* yang dilakukan secara berkelompok pada sisi kiri dan kanan bangunan.

Untuk jumlah penari dapat dilihat dari pada zaman dulu sekitar 50 orang pria lebih, sedangkan sekarang penari tari *Famadogo Omo* ini berjumlah 20 orang

pria lebih dikarenakan kebutuhan masyarakat dalam pertunjukan sebuah acara penyambutan.

Sesuai dengan teori bentuk yang penulis gunakan dalam bentuk tari *Famadogo Omo* dalam upacara memasuki rumah baru pada masyarakat Nias, maka pada penelitian ini penulis menjelaskan bentuk yang terdapat pada tari *Famadogo Omo* yakni seperti bentuk gerak yang baku, variasi gerak, repetisi atau pengulangan, perpindahan dalam pola gerak, rangkaian, perbandingan gerak (tenaga, ruang, dan waktu) dan klimaks.

Landasan Teori

Untuk membahas bentuk tari *Famadogo Omo* maka penulis menggunakan teori Sumandiyo Hadi, bahwa bentuk dari tari *Famadogo Omo* merupakan kesatuan dari gerak, yang didalamnya terdapat geraksatu kesatuan yang utuh, variasi, repetisi atau ulangan, perpindahan, rangkaian, perbandingan, dan klimaks.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Gunung Sitoli, Jl. Kartini II No. 2 pulau Nias, Jl. Yos Sudarso No. 143 A Gunungsitoli, Nias Sumut. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan dimana tarian ini berasal dan

berkembang, begitu juga dengan tokoh-tokoh seniman yang mengerti tentang tarian tersebut. Proses penelitian akan direncanakan pada bulan Juni hingga bulan Agustus.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi
4. Studi kepustakaan

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif, karena memberikan keterangan yang akurat dan jelas sesuai yang dibutuhkan dan keterangan serta uraian.

ISI

Gambaran Umum Kota Gunungsitoli

Letak daerah Nias yaitu $0^{\circ}, 12' - 1^{\circ}, 32'$ Lintang Utara dan $97^{\circ} - 98^{\circ}$ Bujur Timur. Luas daerah Nias adalah 5625 km^2 , yang terbagi atas panjang = 120 km dan lebarnya 45 km. Nias merupakan kepulauan yang memiliki pulau-pulau kecil sebanyak 27 buah. Banyaknya pulau-pulau kecil yang dihuni oleh penduduk adalah sebanyak 11 buah, dan

yang tidak dihuni ada sebanyak 16 buah pulau. Kota Gunungsitoli merupakan masyarakat Nias yang kebanyakan para pekerja sebagai pegawai, pedagang, bertukang, nelayan dan lain-lain.

Latar Belakang Masyarakat Nias.

Masyarakat Nias yang hidup di pulau Nias adalah salah satu kelompok masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Nias memiliki rumah adat yang sangat menarik. Rumah tradisional yang tertua dan terluas yang dinamakan Omo Sebua, yang merupakan rumah asli dari suku Nias. Nias memiliki tradisi Lompat Batu yang begitu terkenal, dimana seorang pria melompat diatas sebuah tumpukan batu dengan ketinggian lebih dari dua meter. Lompat batu ini dilakukan untuk menunjukkan kedewasaan seorang pria. Tradisi lompat batu ini dahulu dikhususkan untuk persiapan perang. Karena biasanya setiap desa dibentengi dengan pagar bambu setinggi dua meter, maka pria desa di latih untuk bisa melompati pagar dengan cara melompati batu.

Bentuk Tari *Famadogo Omo* Dalam Upacara Memasuki Rumah Baru Pada Masyarakat Nias.

Tari *Famadogo Omo* adalah tarian untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah yang telah selesai di bangun, apakah layak dihuni atau tidak. Adapun ragam-ragam gerak tari *Famadogo Omo* adalah sebagai berikut :

Gambar – Gambar gerakan tradisi

Tapanuli Selatan :

1. *Hiwō-hiwō* (Lompat masuk saling bergandengan).



2. *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki kanan dan tangan kanan).



3. *Lailō* (syair, lompat double)



4. *Hihia ba au* (memanggil arwah, melangkah berjalan dengan tangan kanan menunjuk kearah diagonal depan kanan dan kiri).



5. a) *Mangowulo Sebu*a (lingkaran besar/terbuka).



- b) *Mangowulo Side-side* (lingkaran kecil/tertutup).



6. *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah).



7. *Fanuno* (memuji, melangkah berjalan dengan tangan kanan menunjuk ke arah diagonal depan kanan dan kiri).



8. *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki kanan dan tangan kanan).



9. *Mangawuli* (pulang).



Tari *Famadogo Omo* seperti yang kita ketahui pada zaman dahulu dan sekarang memiliki perubahan, karena seiring dengan perkembangan zaman, seperti dalam pementasannya yang dulu ditarikan di dalam rumah, sedangkan

pada masa sekarang ditarikan di lapangan terbuka, dan dalam rangka acara penyambutan sebagai hiburan. Akan tetapi tari *Famadogo Omo* ini tidak merubah bentuk, hanya saja perbedaan dalam pementasannya maupun jumlah penari yang menarikannya. Maka pada penelitian ini penulis mengambil gerak tari *Famadogo Omo* yang utuh, yang terdiri dari sembilan ragam atau gerak yaitu, *Hiwō-hiwō* (lompat masuk), *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan), *Lailō* (syair, lompat double), *Hihia ba au* (memanggil arwah, melangkah berjalan dengan tangan kanan menunjuk ke arah diagonal depan kanan dan kiri), *Mangowulo Sibua* (lingkaran besar/terbuka), *Mangowulo Side-side* (lingkaran kecil/tertutup), *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah), *Fanuno* (memuji), *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan), dan *Mangawuli* (pulang).

1. Variasi Dalam Bentuk Tari *Famadogo Omo*

Tari *Famadogo Omo* ini setiap ragam di dalamnya tidak memiliki variasi atau ornamen-ornamen tambahan di dalam geraknya, maka dari itu sebagaimana awal gerak pertama, maka seperti itu juga gerak akhir.

2. Repetisi atau pengulangan Dalam Pola Tari *Famadogo Omo*.

Dari ragam satu sampai sembilan, pengulangan gerak yang terdapat di dalam tarian *Famadogo Omo* ini hanya terdapat pada ragam dua dan delapan, dimana gerakan tersebut adalah gerak *Hoho* (adu pendapat, menghentak kakikanan dan tangan kanan) dengan kaki kanan menghentak ditempat dengan tangan kanan menghentak kearah diaogal kanan atas.

3. Perpindahan Dalam Pola Gerak Tari *Famadogo Omo*

Dalam gerak tari *Famadogo Omo* ada lima pola perpindahan, seperti yang kita ketahui pola pertama sampai pola ke lima, yaitu berbentuk pola lingkaran, dari perpindahan pola lantai lima ke pola lantai enam dengan pola empat bagian yang terdiri dari atas dua diagonal depan kanan dan dua diagonal belakang kiri dengan melakukan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) di mana gerakan ini menguji ke empat bagian sudut rumah, apakah rumah tersebut berguncang atau kokoh. Daripola ke enam perpindahan pola ke tujuh adalah berbentuk pola dua baris vertikal dengan satu arah, dengan ragam *Fanuno* (memuji) di mana para penari melakukan gerakan tersebut dengan rasa memuji

atau suka cita bahwasanya rumah yang telah di bangun kokoh dan tidak berguncang. Setelah melakukan perpindahan tersebut dari pola tujuh ke pola delapan adalah perpindahan pada pola lingkaran dengan ragam *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan), dengan *Ere Hoho* (pemimpin adat) beserta para penari *Ere* lainnya bersepaham bahwasannya benar rumah yang telah di uji ketahanan atau kekuatan pada bangunan tersebut di nyatakan kokoh. Dan setelah itu masuk pada perpindahan pola terakhir, pola delapan berpindah ke pola sembilan yaitu pola lurus dengan ragam *Mangawuli* (pulang) di mana para penari yang membentuk barisan horizontal dengan satu arah mereka melangkah dengan kaki kanan dan kiri secara bergantian dan gerakan tangan kanan yang menunjuk ke arah diagonal depan kanan dan diagonal kiri dengan maksud selesainya tarian yang menguji ketahanan bangunan rumah semua para penari pulang dengan keluar rumah.

4. Rangkaian Dalam Tari *Famadogo Omo*

Seperti yang kita ketahui diatas rangkaian yang terdapat di dalam tarian *Famadogo Omo* yaitu terdiri dari gerak *Hiwō-hiwō* (lompat masuk) dimana gerakan tersebut adalah sebagai gerakan

pembukaan, dilanjutkan dengan *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan) yang mengartikan gerakan ini bahwasannya *Ere Hoho* dan penari *Ere* lainnya bersepaham atas pengujian bangunan rumah tersebut, setelah itu masuk kepada gerakan *Lailō* (syair, lompat double) dengan maksud tarian tersebut para penari menguji dengan melompat-lompat menggoyangkan dengan sekuat-kuatnya bangunan rumah tersebut, lalu gerakan *Hihia ba au* (memanggil arwah, melangkah berjalan dengan tangan kanan menunjuk kearah diagonal depan kanan dan kiri) di mana para penari mengelilingi lingkaran dengan seruan memanggil para arwah dengan di ujinya bangunan rumah tersebut, setelah itu di lanjutkan dengan gerakan *Mangowulo Sibua* (lingkaran besar/terbuka) dan *Mangowulo Side-side* (lingkaran kecil/tertutup) dimana gerakan ini dengan maksud persiapan sebelum melakukan gerakan puncak untuk menguji ketahanan atau kekuatan pada bangunan rumah yaitu dengan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) dimana gerakan ini yang menjadi puncak atau klimaks pada rangkaian di lakukannya pengujian bangunan rumah ini, dan setelah itu masuk pada gerak *Fanuno* (memuji) dimana para penari memuji dengan bentuk suka cita

bahwasannya rumah yang telah di uji ketahanannya adalah kokoh dan rumah tersebut di nyatakan bisa huni atau di tempati, dan dengan gerakan *Hoho* (adu pendapat, menghentak kaki dan tangan) *Ere Hoho* dan penari *Ere* lainnya bersepaham dengan bangunan yang telah mereka uji ternyata kokoh dan tidak berguncang, dan di lanjutkan dengan gerakan *Mangawuli* (pulang) di mana semua penari telah selesai menarikan tarian tersebut dengan tujuan untuk menguji ketahanan dari bangun tersebut.

5. Perbandingan Dalam Tari *Famadogo Omo*

Tari *Famadogo Omo* ini terdapat perbandingan didalamnya yang terbagi atas tenaga, ruang, dan waktu. Dalam gerak tari *Famadogo Omo* ada terdapat sembilan ragam dan perbandingan atas tenaga besar ada terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*, empat *Hihia ba au*, dan sembilan *Mangawuli*. Untuk tenaga sedang terdapat pada gerakan dua *Hoho*, lima *Mangowulo Sibua* dan *Mangowulo Side-side*, dan enam *Mamaheyu Omo*. Dan untuk tenaga kecil terdapat pada ragam ke tujuh yaitu gerak *Fanuno*. Sedangkan dalam perbandingan untuk ruang besar dalam bentuk pola lingkaran terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*,

dua *Hoho*, tiga *Lailō*, empat *Hihia ba au*, lima (a) *Mangowulo Sibua* dimana pola lingkaran besar tersebut membutuhkan ruang yang besar, dan perbandingan untuk ruang besar dalam bentuk pola horizontal lurus ke samping terdapat pada ragam *Mangawuli* dengan para penari yang bergerak satu arah dengan tujuan telah selesainya tarian ini ditarikan untuk menguji ketahanan bangunan, untuk perbandingan ruang kecil dalam bentuk pola lingkaran terdapat pada ragam lima (b) *Mangawulo Side-side* di mana para penari membentuk lingkaran kecil dengan tujuan persiapan sebelum masuk gerakan klimaks, untuk perbandingan ruang sedang dalam bentuk pola ada dua yaitu pola vertikal dua baris yang terdapat pada ragam *Fanuno* di mana gerakan ini para penari mengelilingi setengah dari ruangan dengan pola vertikal dua baris dengan satu arah dan gerakan ini membutuhkan ruang sedang di dalamnya dan perbandingan ruang sedang yang ke dua dengan ragam enam *Mamaheyu Omo* yaitu dengan pola empat bagian di mana pola empat bagian sudut para penari terbagi-bagi ke setiap sudut dengan tujuan untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah yang telah selesai di bangun dan perbandingan ruang dalam gerakan ini

membutuhkan ruang bentuk pola sedang. Dan lanjut pada perbandingan dalam waktu atau tempo gerak cepat terdapat pada ragam dua *Hoho*, empat *Hihia ba au*, lima *Mangowulo Sibua* dan enam *Mangawulo Side-side*, dan ke enam *Mamaheyu Omo*. Untuk perbandingan dalam tempo gerak sedang terdapat pada ragam satu *Hiwō-hiwō*, tiga *Lailō*, dan sembilan *Mangawuli*. Sedangkan untuk perbandingan dalam tempo gerak cepat, sedang dan kecil terdapat pada ragam ke tujuh yaitu ragam *Fanuno* di mana gerakan ini para penari berjalan dengan langkah-langkah kecil yang dimulai dengan tempo pelan, lanjut tempo sedang dan lama-kelamaan menjadi tempo cepat.

6. Klimaks Dalam Tari *Famadogo Omo*

Dari ke sembilan ragam yang terdapat pada tari *Famadogo Omo* ini yang di katakan bagian klimaks terdapat pada ragam ke enam, bukan pada ragam tujuh, delapan, dan sembilan di karenakan sebelum pada tarian terakhir adalah proses inti dari pada ragam ke enam inilah yang menjadi klimaksnya, di mana gerakan ini berpuncak pada saat para penari melakukan gerakan *Mamaheyu Omo* (mengguncang rumah) dimana para penari melakukan gerakan dengan kaki kanan dan kiri berlari-lari

kecil sambil menghentak-hentak kecil dan saling berpegangan tangan kemudian maju dan membagi kelompok empat bagian yaitu dua disisi kanan depan belakang dan dua disisi kiri depan dan belakang. Gerakan tersebut dikatakan bagian klimaks oleh karena puncak dari pada pengujian kekuatan atau ketahanan dari bangunan rumah yaitu dengan menghentak-hentak kaki pada keempat sudut bangunan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang hingga pembahasan, maka penulis dapat menyimpulkan keseluruhan hasil penelitian terhadap bentuk tari *Famadogo Omo* dalam upacara memasuki rumah baru pada masyarakat Nias adalah bentuk tari *Famadogo Omo* pada masyarakat Nias yang pada dahulunya ditarikan di dalam rumah adat yang baru selesai di bangun untuk menguji ketahanan dan kekuatan bangunan tersebut. Pada masa sekarang tarian *Famadogo Omo* ini disajikan sebagai tarian pertunjukkan maupun hiburan sebagai acara penyambutan. Dalam tarian *Famadogo Omo* ini yang menjadi musik iringan adalah syair yang dinyanyikan

Tari ini terdiri dari sembilan ragam untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah. Dan dari keseluruhan teori bentuk yang penulis dapatkan bahwasannya yang tidak terdapat di dalam tari *Famadogo Omo* ini adalah tata rias dan properti, oleh karena penari yang menarikan tarian ini adalah pria, sehingga tidak ada menggunakan tata rias, dan untuk properti oleh karena tujuan dari tarian ini untuk menguji ketahanan dan kekuatan pada bangunan rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian dilakukan, maka penulis menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1. Kepada pihak yang bersangkutan agar tetap menjaga kelestarian tari *Famadogo Omo* sebagai aset budaya bangsa.
2. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berharap kepada pihak yang berkompeten dalam bidang kebudayaan Nias agar lebih memberi perhatian dan kesempatan bagi masyarakat yang ingin meneliti tentang kebudayaan yang ada maupun bagi masyarakat yang ingin mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang masih ada di Nias.

3. Kepada generasi muda agar diharapkan dapat mempelajari lebih dalam lagi tari-tarian tradisional Nias secara baik dan benar sesuai dengan norma adat istiadat guna melestarikan budaya.

4. Dan kepada para seniman agar terus dapat berkarya dan menjaga utuh kesenian tradisi, khususnya di daerah Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anya, Peterson, 2007, *The Antropologi of Dance*, terjemahan F.X Widaryanto, Bandung : STSI Press
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prodesur Penelitian*, Jakarta : Rieneke Cipta
- Budiono, 2005, *Bentuk Dalam Karya*, Bandung : Pustaka
- Bogdan dan Taylor, 1975, *Methodology Approach*, Pustaka Widyatama.
- Djelantik, 1999, *Wujud Nyata Dalam Tari*, Semarang : Pustaka
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Hwkins, Alma, (1990), *Tari Dalam Ekspresi*, Pustaka Widyatama.
- Hadi, Sutrisno. (Sugiono 2010). *Observasi Dalam Penelitian*, Bandung : Pustaka
- Hidayat, Aziz, A, 2007, *Susunan Dalam Metode*, Pustaka Widyatama
- Langer, Susane, K. 1977, *Problems of Art*, terjemahan F.X. Widyamanto, Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgianto, Sal, 1983, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: (Direktorat Jendral) Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ndruru.Mudilia. 2010. *Peranan Musik dalam Maena Fangowai Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Nias Tundrumbaho, Kecamatan Lolomatua, Kabupaten Nias Selatan*. Universitas Negeri Medan. Skripsi.
- Nurhasannah. 2011. Skripsi yang berjudul “*Bentuk Penyajian dan Nilai Estetika Tari Piso Surit Pada Masyarakat Karo*”. Skripsi ini membahas tentang bentuk penyajian dan nilai estetika dalam gerak tari *Piso Surit*. Skripsi ini di gunakan peneliti sebagai referensi untuk melengkapi dan menambahi penulisan dalam bentuk penyajian.
- Nurwani, 2014. “*Bahan Ajar Pengetahuan Seni Tari*”, Medan : Unimed Press
- Sari. Nur Utari Septiana. 2013. *Makna Gerak Tari Faluaya (Tari Perang) Pada Masyarakat Nias Selatan Di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan. Skripsi.
- Soedarsono. 1987. *Tari-tari Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.

Sugiono, 1988, *Observasi Data*,
Yogyakarta : Pustaka

Suryadiningrat, 1990, *Musik Dalam tari*,
Yogyakarta : Pustaka

Sedyawati, Edy. 1981. *Pertumbuhan Seni
Pertunjukan*. Jakarta : Sinar
harapan.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Telaumbanua. Chris Mart S. Y. S. *Maena
Fangowai ditinjau dari peranan
dan bentuk penyajian dalam
acara perkawinan masyarakat
Nias di Pematangsiantar*.
Universitas Negeri Medan.
Skripsi.

Waruwu. Etty Veri Yanti. 2007. *Tari
Fogaele Sejarah Fungsi Pada
Masyarakat Nias Selatan Desa
Orahili Fa'u, Kecamatan Teluk
Dalam, Kabupaten Nias Selatan*.
Universitas Negeri Medan.
Skripsi.

Weaver, John, 1721, *Forms of Beauty in
the Dance*, terjemahan Ita Sari :
Bandung

Y. Hadi Sumandiyo. (2007:25). *Kajian
Tari*, Yogyakarta: Pustaka.

http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Nias

[http://www.Indonesianbackpackersnias.c
om](http://www.Indonesianbackpackersnias.com)

[http://www.infonias.blogspot.com/2012/0
9/masyarakat-nias.html](http://www.infonias.blogspot.com/2012/09/masyarakat-nias.html)[http:
//niasiland.com/budaya_masyarak
at_nias_suku_asli_info231.html](http://niasiland.com/budaya_masyarakat_nias_suku_asli_info231.html).